

# Perempuan Banjar, Pengajian dan Transformasi Sosio Kultural

Alfisyah

Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Unlam Banjarmasin  
Jl. Brigjen Hasan Basri Kayu Tangi Banjarmasin  
Email: elfis\_ah@yahoo.com

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi lembaga pengajian dalam proses transformasi di masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Lembaga pengajian tidak saja berperan mentransmisikan pengetahuan keIslaman tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya lokal khususnya budaya Banjar. Melalui berbagai aktifitas dan ritual yang dijalankan di lingkungan institusi pengajian, nilai-nilai sosial budaya di produksi dan direproduksi bahkan dilembagakan lagi. Meskipun negara tidak berpihak kepada institusi ini namun sejarah membuktikan bahwa lembaga ini telah mampu memodifikasi diri sehingga dapat terus diminati dan menjadi media transformatif di kalangan perempuan Banjar. Lembaga ini tidak hanya mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu-ilmu keIslaman tetapi juga telah mampu menjadi bagian utama dari proses reproduksi nilai-nilai yang menjadi pegangan bersama masyarakat Banjar. Proses negosiasi yang dilakukan oleh lembaga ini menyebabkan lembaga ini memiliki multi peran khususnya di kalangan perempuan Banjar. Ia bahkan menjadi hampir satu-satunya institusi yang memberikan ruang gerak yang luas bagi perempuan Banjar untuk melakukan proses transformasi.

**Kata Kunci:** Pengajian, transformasi, sosial budaya , perempuan Banjar

## Pendahuluan

Sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan, pengajian telah lama hadir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Banjar khususnya di Kalimantan Selatan. Pengajian sebagai sebuah institusi pendidikan informal di daerah ini telah mentradisi sejak abad ke-18 (Anshari, 2002: 19). Pengajian merupakan sebuah institusi yang memiliki peranan besar dalam proses identifikasi seseorang di daerah ini. Pengajian juga merupakan cikal bakal dari lahirnya sebuah institusi pengajaran yang kemudian dikenal dengan *punduk pesantren* di daerah ini. Sistem pengajian yang pada mulanya dikenalkan oleh seorang penghulu dari Demak, Khatib Dayyan ini kemudian dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary menjadi suatu sistem yang mendekati institusi pesantren. Ia mengembangkan suatu model belajar mengajar baru dimana pengajian yang sebelumnya dilaksanakan di rumah, mushalla atau istana raja kemudian

dilaksanakan dalam suatu kompleks yang ada mushalla, tempat belajar mengajar dan asrama untuk para santri (Daud, 1997: 54).

Pengajian adalah sebuah institusi dimana seorang guru -biasanya merupakan orang yang alim dan memiliki pengetahuan agama yang luas, keluaran pondok pesantren atau *mangaji duduk* – mengajarkan berbagai ilmu agama, baik tauhid, fiqh, maupun tasawwuf dengan acuan sebuah kitab yang dianggap *mu'tabaroh* kepada murid-muridnya. Pengajian biasanya dilakukan secara rutin baik di mesjid, langgar maupun di rumah guru yang bersangkutan. Pengajian dapat diikuti oleh siapapun, tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan maupun status seseorang. Murid hanya cukup datang dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Bagi yang telah mengerti tulisan Arab akan membawa kitab yang diajarkan guru, sehingga selain mendengarkan dia juga menyimak isi kitab. Proses ini dilakukan secara monolog sehingga tidak ada tanya jawab antara murid dan guru.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan tentang peran pengajian dalam melakukan transformasi sosial budaya di kalangan perempuan Banjar khususnya pada salah satu pengajian yang berada di wilayah Sekumpul yang dilaksanakan Ibu Hajjah Nafsiyah. Pengajian ini dipilih karena pengajian ini cukup istimewa. Selain dipimpin dan dilaksanakan oleh seorang perempuan, pengajian ini juga memiliki jamaah yang cukup banyak sekitar 500 orang yang berasal dari berbagai lapisan sosial masyarakat.

### **Sejarah Pengajian Perempuan**

Sejarah kemunculan institusi pengajian di wilayah Kalimantan Selatan tidak dapat dilepaskan dari masuknya Islam di tanah Banjar. Islam masuk dan disebarkan secara intensif di wilayah Banjar pada awal abad XVI dengan cara yang tidak jauh berbeda dari yang terjadi di Jawa, yaitu melalui perantaraan para pedagang, juru dakwah, dan sufi. Dalam batas tertentu Islam sebenarnya telah memasuki Kalimantan Selatan antara akhir abad XIII hingga abad XV (Azra, 1999: 232). Hal ini sangat mungkin terjadi, karena pada kurun itu pedagang muslim telah dijumpai di wilayah ini. Islam sebagai sebuah agama tentu saja sudah mulai dikenal oleh masyarakat setempat melalui para pedagang muslim, akan tetapi ajarannya barangkali belum banyak diketahui akibat belum adanya dakwah yang sistematis. Abdullah (1982:1) meragukan bahwa para pedagang muslim yang demikian sibuk dan lebih tertarik mencari keuntungan memiliki minat dan kemampuan untuk menyebarkan Islam. Oleh karena itu, para ulama dan sufi tampaknya mempunyai peranan yang lebih penting daripada para pedagang dalam Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan.

Penyebaran Islam secara intensif di Banjar diawali dengan pengislaman Pangeran Samudra atau Sultan Suriansyah, raja pertama yang berkedudukan di Banjarmasin. Hal itu terjadi setelah Pangeran Samudra dengan bantuan tentara Demak berhasil memenangkan peperangan melawan pamannya, Raden Tumenggung, yang berkuasa di Negara Daha (Azra, 1999: 234). Bersamaan dengan pengiriman bantuan tentara, Sultan Demak juga menyertakan seorang penghulu yang dikenal sebagai Khatib Dayyan (Azra, 1996: 188).

Khatib Dayyan berupaya menyebarkan Islam melalui pengajaran tentang berbagai pengetahuan Islam kepada orang-orang Banjar. Sejauh ini belum ditemukan informasi yang cukup untuk menggambarkan lebih jauh tentang kontribusi Khatib Dayyan dalam penyebaran Islam di Banjar baik menyangkut kelompok sasaran, materi, maupun metode dakwahnya. Namun dengan mengingat latar belakang Khatib Dayyan dan kedatangannya yang bersamaan dengan pengiriman bala bantuan dari Demak, ada kemungkinan bahwa Islamisasi yang dilakukannya masih terbatas pada lapisan elit dalam masyarakat Banjar, terutama di kalangan istana. Sementara Islamisasi di kalangan masyarakat kebanyakan di wilayah pedalaman kemungkinan dilancarkan oleh kaum sufi. Di wilayah pedalaman sering ditemukan makam tokoh agama disertai dengan mitos tentang kekeramatan dan jasanya dalam menyebarkan Islam. Kajian yang lebih mendalam barangkali akan dapat mengungkap keberadaan dan peranan para sufi dalam Islamisasi di daerah pedalaman.

Terlepas dari masalah keterbatasan sumber historis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi di Banjar, dapat dikatakan bahwa dakwah Khatib Dayyan dan para sufi cukup berhasil. Ajaran Islam banyak dianut oleh masyarakat Banjar, dan bahkan sejak abad XVII sudah mulai banyak orang Banjar yang melakukan ibadah haji ke Mekkah. Selain melakukan ibadah haji, mereka juga belajar pengetahuan Islam kepada ulama-ulama Mekkah. Sekembalinya ke kampung halaman, mereka kemudian mengajarkan ilmu yang mereka peroleh kepada masyarakat Banjar dengan muatan materi dan dengan menggunakan metode sebagaimana yang ada dalam pengajaran Islam di Mekkah. Sejak itulah sistem pengajaran keagamaan yang disebut pengajian ini mulai dikenal dalam masyarakat Banjar.

Meskipun ajaran Islam telah banyak dianut, namun umumnya hanya terbatas pada orang-orang Melayu; Islam hanya mampu masuk sangat perlahan ke kalangan suku Dayak. Bahkan di kalangan kaum muslim Melayu, kepatuhan kepada Islam sangat minim dan tidak lebih dari pengucapan syahadah. Di bawah para sultan yang turun temurun hingga masa Muhammad Arsyad, jelas tidak ada usaha-usaha serius dilakukan para penguasa untuk memajukan kehidupan Islam. Namun mereka menggunakan tulisan Arab untuk korespondensi Kesultanan dengan para penguasa Melayu-Indonesia lainnya, Belanda, dan Inggris. Selain itu juga ada usaha-usaha yang dilakukan para dai keliling untuk melancarkan Islamisasi lebih lanjut di wilayah ini tetapi kemajuannya hanya sedikit (Azra, 1995: 251-152)

Pengajaran Islam melalui pengajian berkembang lebih jauh pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary (1710-1812), seorang ulama besar yang dianggap sebagai pelopor penyebaran ajaran Islam di Banjar yang bersumber dari Mekkah (Nawawi, 1992: 12-13). Pelajaran yang diberikan saat itu meliputi ilmu fiqh, ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf yang ringan. Selain itu ada pula orang yang ingin lebih mendalami pengetahuan agama dengan mempelajari bahasa Arab secara pasif. Di samping itu diberikan juga pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian ini berkembang di rumah-rumah, di surau-surau dan terdiri dari kelompok anak-anak hingga orang dewasa. Pada periode Arsyad al-Banjary ini pengajian lebih banyak berorientasi pada pengajaran al-Qur'an. Di samping

membaca, menghafal dan melagukan al-Quran, pengajaran juga diiringi dengan pemahaman isi dengan pelajaran bahasa Arab, tafsir, tajwid sekaligus khat dan kaligrafi. Yang disebut terakhir merupakan keahlian dari Arsyad. Dalam pengajaran fiqih sudah tersusun sangat sistematis dari thaharah hingga haji. Dalam bidang tauhid dibicarakan berbagai aliran teologi dalam Islam, konsep iman dengan segala seluk beluknya. Dalam pengajaran tasawwuf, Arsyad lebih memilih tasawuf yang masih bisa diterima oleh syariat ketimbang yang bertentangan. Selain itu ia juga mengajarkan ilmu falak (astronomi) (Humaidy, 2003:48), bidang ilmu yang menjadikannya salah seorang ahli paling menonjol di antara para ulama Melayu-Indonesia (Azra, 1995: 252). Dalam konteks ini tampaknya pembacaan manakib belum menjadi bagian dari tradisi pengajian yg dijalankan oleh Arsyad.

Meskipun Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary menekankan pengajaran Islam pada aspek keagamaan, namun melalui pengajian ia juga memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan sosial. Sebagai contoh adalah pengenalan sistem pertanian irigasi lewat pengajian yang dilaksanakan di Desa Dalam Pagar dengan memanfaatkan sungai yang membelah kampung Sungai Tuan di wilayah Martapura. Sungai yang membelah kampung Sungai Tuan di wilayah Martapura misalnya merupakan hasil transformasi yang dilakukan oleh Arsyad dalam bidang pertanian dan lingkungan.<sup>1</sup>

Pengajian yang dilaksanakan Syekh Muhammad Arsyad tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak sepenuhnya menuruti sistem pengajian yang dilaksanakan oleh guru-gurunya sewaktu ia belajar di Mekkah. Dalam pengajian yang diselenggarakannya, dia tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran teori dan praktek keagamaan saja, tetapi juga membimbing secara langsung anak didiknya untuk dapat menyusun penghidupan nantinya. Dengan kata lain, pengajian Syekh Muhammmad Arsyad bertujuan untuk menyiapkan manusia yang berpengetahuan agama dan dapat berdiri sendiri dalam masyarakat.

Konon pengajian yang dilaksanakan oleh Syekh Arsyad tidak hanya diikuti oleh kaum laki-laki, tetapi juga membuka pengajian untuk kaum perempuan. Pengajian ini menghasilkan tokoh-tokoh ulama yang kemudian tersebar ke seluruh pelosok Banjar dan tempat-tempat lain di Kalimantan bahkan Sumatra. Salah satu bukti betapa besar pengaruh pengajian agama yang diselenggarakan Arsyad bagi masyarakat Banjar ini adalah masih dipegangnya *Kitab Parukunan* sampai sekarang oleh masyarakat daerah ini, yang merupakan catatan pelajaran yang diterima salah seorang murid wanita Syekh Arsyad yang paling cerdas bernama Fatimah binti Usman (Noor, 2003: 5).

Pada masa ini, pengajian dalam bentuk satu komplek yang ada mushalla, tempat belajar dan asrama untuk para santri merupakan suatu tradisi yang baru bagi model belajar mengajar di daerah ini. Hal ini karena, sebelumnya pengajian-pengajian dilaksanakan di rumah, mushalla, atau istana raja. Selama rentang waktu antara Khatib Dayyan dengan Syekh Arsyad yang memakan waktu kurang lebih satu setengah abad, agama Islam cenderung diajarkan atau disyiarkan

---

<sup>1</sup>Nama Sungai Tuan digunakan sebagai bentuk penghormatan/ penghargaan terhadap peran Syekh Muhammad Arsyad. Dalam masyarakat Banjar, istilah Tuan, atau lengkapnya Tuan Guru, digunakan untuk sebutan penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama.

berdasar model ngaji duduk yang diselenggarakan di rumah, langgar (mushalla) atau istana (Anshari, 2002: 18-19).

Sampai dengan akhir abad XIX pengajian merupakan satu-satunya sistem pendidikan Islam yang berlangsung di daerah ini (Nawawi, 1992: 2-3). Sayangnya, pembatasan ruang gerak dan pengawasan yang dilakukan penguasa Belanda terhadap pemimpin-pemimpin Islam yang dikhawatirkan akan membahayakan kekuasaan Belanda membuat perkembangan pengajian tersendat. Akibatnya kontribusi pengajian terhadap transformasi sosial juga berjalan sangat lambat. Meskipun begitu, melalui pengajian yang dikembangkan pada abad XIX berbagai pandangan dan kepercayaan yang berkaitan dengan makhluk halus mulai ditanggalkan khususnya. Praktik hidup yang lebih berorientasi pada tindakan magis juga sudah mulai ditinggalkan dan beranjak pada pola pikir yang rasional.

Lembaga pengajian di Kalimantan Selatan tersebar hampir di seluruh kota. Pada awal kehadirannya, pengajian dilangsungkan di tempat tinggal ulama yang bersangkutan. Tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar maupun di masjid. Bahkan hingga tahun 1920 di daerah tertentu menurut penelitian Nawawi (1992: 13) di wilayah Hulu Sungai Selatan hampir di setiap langgar terdapat tuan guru yang menyediakan diri untuk melaksanakan pengajian.

Di Kalimantan Selatan, wilayah yang memiliki institusi pengajian cukup banyak adalah Kabupaten Banjar. Hingga awal 2013, tidak kurang dari 445 majelis taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Dari 445 tersebut, 43 diantaranya berada di Kecamatan Martapura & kecamatan ini merupakan wilayah yang memiliki jumlah majelis taklim terbanyak dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Banjar. Bahkan beberapa diantaranya merupakan pengajian yang cukup populer dengan jumlah jamaah ribuan orang seperti pengajian Guru Wildan, pengajian Guru Syukri, pengajian Guru Munawwar dan pengajian Guru Muaz.

### **Produksi dan Refroduksi Nilai Sosial Budaya di Pengajian**

Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang kontribusi pengajian dalam proses transformasi budaya di kalangan perempuan Banjar maka uraian berikut ini akan memaparkan lebih spesifik tentang kelompok sasaran, materi dan metode yang ada pada pengajian ibu Hajjah Nafsiyah. Hal ini terkait dengan asumsi bahwa institusi pengajian ini dianggap sebagai agen transformasi sosial budaya khususnya di kalangan perempuan Banjar sehingga perlu diperjelas siapa saja sasaran transformasi itu, apa saja yang ditransformasikan dan bagaimana cara mentransformasikannya.

Pengajian yang dilaksanakan oleh ibu Hajjah Nafsiyah ini sebagian besar diikuti oleh orang-orang dengan kisaran usia di atas 30 tahun dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang heterogen, mulai dari ibu rumah tangga, guru, pedagang, pegawai negeri dan swasta, petani, pensiunan, bahkan pejabat pemerintahan. Pengajian ini menarik minat tidak saja dari orang-orang sekitar Martapura tetapi juga dari luar Martapura seperti Banjarbaru, Binuang hingga Rantau. Sebagaimana pengajian pada umumnya di wilayah Kalimantan Selatan, pengajian ini merupakan pengajian mingguan yang dilaksanakan satu minggu satu kali.

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pengajian ini serta fungsi yang diembannya pada umumnya sama dengan pengajian lainnya, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Kesamaan tersebut dapat dilihat pada jenis-jenis *mata aji* yang diajarkan di pengajian. Hampir seluruh pengajian di wilayah Kalimantan Selatan mengajarkan *mata aji* yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, yang meliputi al-Quran (tajwid, tafsir dan ilmu tafsir), hadis, aqidah atau tauhid, akhlak atau tasawuf, fiqh dan ushul fiqh, bahasa arab (nahwu, sharaf, mantiq dan balaghah) serta tarikh (sejarah Islam). Namun tidak semua pengajian mengajarkan semua *mata aji* tersebut. Beberapa pengajian mengkhususkan diri pada *mata aji* tertentu tergantung orientasi dan penguasaan guru yang mengajar. Cara ini sekaligus menjadi pembeda dan spesifikasi tiap pengajian dibanding pengajian lainnya. Ada pengajian yang mengkhususkan pada kajian hadis dan tafsir dan ilmu lainnya.

Tidak semua kitab yang diajarkan di pengajian menggunakan kitab klasik berbahasa Arab, ada juga yang menggunakan kitab berbahasa Indonesia namun masih menggunakan tulisan huruf Arab. Kitab-kitab berbahasa Arab ini biasanya di kalangan pesantren dikenal dengan “kitab kuning” karena biasanya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas warna kuning. Ada juga yang menyebutnya dengan kitab “Arab gundul” karena kitab tersebut menggunakan hurup arab yang tanpa harakat alias gundul atau dalam bahasa Banjar disebut kitab “*kada babaris*”. Beberapa pengajian melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kitab berbahasa Melayu dengan tulisan huruf Arab yang dalam bahasa lokal disebut huruf “Arab Melayu” atau dalam bahasa Jawa disebut *pegon*.

Pengajaran kitab-kitab yang diberikan di pengajian memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan mata aji yang diajarkan. Fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum (agama atau syariat). Materi fiqh menyangkut segi-segi praktis dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan manusia dengan manusia (muamalah) dan makhluk lainnya. Aqidah merupakan sesuatu yang prinsip dan mendasar. Tujuan utama dari pengajaran tauhid atau aqidah adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain yang tujuan akhirnya membentuk pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini dan memahami dasar keimanannya. Pengajaran tasawuf atau akhlak adalah membentuk pribadi yang berakhlak karimah baik dalam hubungan vertikal atau *hablum minallah* (hubungannya dengan Allah) maupun hubungan horisontal atau *hablum minannas* (hubungan antar manusia) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

Di pengajian ibu Hajjah Nafsiyah materi pengajian atau *mata aji* yang diajarkan meliputi *fiqh*, tauhid dan tasawuf. Kitab yang digunakan adalah “Hidayah Al-Salikin”, sebuah kitab berbahasa Melayu dengan tulisan hurup Arab yang dikarang oleh Abd Al-Samad Al-Falimbani seorang ahli tasawuf yang berperan dalam penyebaran tarikat Sammaniyah ke Nusantara dan merupakan penulis yang sangat produktif (Bruinessen, 2012: 369).

Kitab yang diadaptasi dari tulisan-tulisan Al-Ghazali ini menjelaskan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam dan kewajiban-kewajiban dalam agama yang harus menjadi komitmen setiap pengikut sufisme (Azra, 2002: 130). Kitab ini berisi tentang tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab ini pada bagian awal berisi

tentang tauhid dan aqidah. Selain itu bagian ini juga berisi tentang sifat-sifat Tuhan atau yang biasa disebut dengan “sifat 20” dan sifat-sifat Rasul serta berbagai tuntunan ibadah seperti tata cara berwudhu, sholat, membersihkan kotoran najis dan ibadah-ibadah lainnya. Bagian berikutnya dari kitab ini berisi tentang fiqh yaitu tentang tata cara ibadah, mulai dari cara bersuci (baik berwudhu maupun mandi), cara membersihkan kotoran atau najis serta tata cara sholat. Materi lain yang terkandung dalam kitab ini adalah tentang keutamaan menuntut ilmu atau urgensi belajar dan etika (adab) tata cara menuntut ilmu termasuk adab kepada guru.

Salah satu tema yang juga diajarkan melalui mata aji tauhid adalah tentang zuhud. Namun zuhud yang dipahami di pengajian ini agak berbeda dengan pemahaman zuhud yang umum dipakai. Zuhud yang diajarkan di pengajian ini bukan dalam pengertian menghindarkan diri dari kesenangan duniawi yang merupakan puncak etik kehidupan tarekat (Kuntowijoyo, 1999: 47). Tetapi mengikuti konsep zuhud yang diajarkan Guru Sekumpul yaitu zuhud neo sufisme yang berorientasi pada usaha pemaksimalan aktivitas dunia, bukan menghindarinya. Hal ini dimaksudkan agar dengan kegairahan kerja maka akan tercapai akumulasi kekayaan yang pada gilirannya akan digunakan untuk memudahkan jalan menuju akhirat (Alfisyah, 2005: 80-81).

Jika di pesantren kitab-kitab yang diajarkan kepada santri bertingkat dimana ada kitab yang disediakan untuk tingkat pemula dan ada untuk tingkat tinggi maka di pengajian tidak diberlakukan tingkatan tersebut. Semua jamaah baik yang baru terlibat maupun jamaah yang sudah lama mengikuti pengajian sama-sama menggunakan kitab yang sama. Hal ini bisa dipahami karena tujuan pengajian pada umumnya sedikit berbeda dengan pesantren. Jika di pesantren pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama agar kelak nantinya mereka bisa menjadi ulama sehingga dalam pembelajaran para santri dituntut ketuntasan sedangkan di pengajian pengajaran kitab bertujuan untuk penguatan pemahaman Islam.

Guru yang memberi pengajaran di pengajian pada umumnya merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama baik formal maupun non formal. Selain itu mereka juga pada umumnya merupakan orang yang telah banyak *berguru* pada ulama-ulama tertentu yang menguasai bidang-bidang tertentu. Ada juga ulama atau tuan guru yang sudah haji dan memiliki latar belakang pernah tinggal dan belajar di wilayah Timur Tengah khususnya Haramain. Unsur-unsur tersebut kemudian menjadikan guru pengajian memiliki kharisma dan pengajiannya disukai dan didatangi banyak murid. Menurut Horikoshi (1987: 211), kharisma ulama bahkan sangat menentukan keberhasilan ulama dalam membawa pengajian sebagai media transformasi.

Latar belakang pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru di pengajian merupakan hal yang penting dan menentukan di tingkatan mana guru tersebut berada. Seperti juga kyai di pesantren-pesantren di Jawa, tuan guru di kalangan masyarakat Banjar juga memiliki tingkatan atau struktur. Ukuran yang digunakan kurang lebih sama dengan ukuran yang berlaku pada kyai di pesantren Jawa.

Mengacu dari semua uraian tentang pola pengajaran di pengajian di atas maka dapat dikatakan bahwa pengajian-pengajian yang berlangsung di wilayah Kalimantan Selatan pada umumnya dan pengajian ibu Hajjah Nafsiyah pada khususnya merupakan pengajian *salaf* atau *salafiyah* yang berbeda dengan pengajian *khalaf* (modern) atau pengajian populer yang sekarang banyak bermunculan di media-media elektronik. Pengajian *salaf* dan *khalaf* memiliki karakteristik masing-masing baik dari segi metode maupun materi. Pengajian *salaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Selain itu metode yang digunakan biasanya adalah sistem *halaqah* dimana guru membacakan sebuah kitab dan murid mendengarkan sambil memberi keterangan pada kitab yang digunakan. Adapun pengajian *khalaf* atau pengajian populer adalah pengajian yang biasanya dilakukan dengan metode ceramah oleh guru dan murid mendengarkan uraian tanpa menggunakan kitab. Dalam pengajian model terakhir ini biasanya tidak dituntut ketuntasan dan jamaah yang datang merupakan orang-orang yang tidak tetap atau permanen.

Penyampaian pengajian dilakukan langsung berhadapan *vis to vis* dengan murid-muridnya. Sistem pengajaran yang dilaksanakan adalah sistem yang oleh masyarakat Banjar disebut *mangaji duduk*, yaitu suatu pola pengajian tradisional, dimana seorang guru membacakan kitab tertentu, dan murid mendengarkan atau menjaga bacaan guru tersebut untuk *didhobit* (diberi tanda baca dan diterjemahkan) di kitab yang dipegang. Sistem ini tidak mengenal sistem kelas atau tidak bersifat klasikal sebagaimana sekolah modern. Pelajaran dianggap selesai dengan *khatamnya* (tamatnya) guru membacakan sebuah kitab. Adakalanya, kitab ini dibaca ulang lagi jika dirasa perlu untuk ditelaah lagi. Namun belakangan *mangaji duduk* lebih banyak digunakan untuk kegiatan pengajian yang lebih militan, dimana jamaah atau muridnya adalah orang-orang yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk belajar agama dengan tujuan penguasaan terhadap pengetahuan atau kitab tertentu.

Adapun sistem pengajaran yang digunakan pada pengajian yang menggunakan tulisan Arab Melayu dan berbahasa Banjar biasanya diistilahkan dengan sistem *balalajaran*. Sebuah sistem pengajaran yang hampir sama dengan *mangaji duduk* di atas namun karena buku yang digunakan menggunakan Arab Melayu maka pemberian tanda baca menjadi tidak substansi dan murid mendengarkan guru membaca kitab sambil memberi catatan terhadap hal-hal yang penting di beberapa bagian buku.

Sistem *balajaran* ini hampir sama dengan sistem *bandongan* yang banyak digunakan di pesantren-pesantren di Jawa. Meskipun demikian terdapat perbedaan dalam teknis pelaksanaannya. Sistem *bandongan* seperti dikemukakan Dhofir (1994: 28) adalah sistem dimana sekelompok murid (antara 5 hingga 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dari uraian itu tampak bahwa sistem *bandongan* berorientasi pada terjemahan karena kitab yang digunakan adalah bahasa Arab. *Balalajaran* dalam tradisi pengajian di



Kalimantan Selatan tidak selalu menggunakan kitab bahasa Arab seperti telah disebutkan di atas sehingga tidak selalu berorientasi menerjemahkan.

Selain itu dalam tradisi pesantren di Jawa sistem *bandongan* merupakan kelanjutan dari *sorogan* dimana santri hanya dapat mengikuti *bandongan* jika telah melaksanakan *sorogan*. Sistem *bandongan* juga mensyaratkan kompetensi atau kemampuan tertentu untuk dapat mengikuti sistem ini. *Balalajaran* tidak memiliki prasarat kompetensi yang harus dimiliki untuk mengikutinya. Jamaah yang memiliki penguasaan bahasa Arab maupun tidak menguasai dapat mengikuti pengajaran di pengajian. Bahkan mereka yang tidak mampu membaca al-Quran pun masih dapat mengikuti kegiatan pengajaran di pengajian. Untuk tipe jamaah yang terakhir biasanya mereka hanya menjadi pendengar atau menyimak tanpa menggunakan kitab untuk disimak.

Karena buku yang digunakan adalah buku Arab Melayu maka dalam sistem pengajarannya tidak menggunakan baca terjemah seperti yang digunakan di pesantren yang dalam penterjemahannya memperhatikan kedudukan tiap kata dalam struktur kalimat yang bertuliskan teks Arab gundul (huruf Arab yang belum ada *syakl* atau harakatnya) atau disebut sebagai *grammatical translation approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa). Guru di pengajian ini hanya membacakan isi kitab dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan bacaan sehingga akan mengakibatkan salah pengertian. Selain itu tujuan pembacaan kitab juga dimaksudkan untuk memberi penjelasan dan uraian tambahan terhadap bagian yang sedang dipelajari. Uraian tambahan ini terkadang dilengkapi dengan penyampaian beberapa ayat Quran maupun hadis (perkataan nabi).

Oleh karena itu, bila dilihat dari kemampuan dan cara belajar maka jamaah pengajian dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok: *Pertama*, jamaah aktif yaitu jamaah yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan kemampuan membaca kitab berbahasa Arab pada khususnya sehingga dalam mengikuti pengajaran tidak hanya mendengarkan tetapi menyimak materi dengan menggunakan kitab sebagai bahan untuk diberi catatan. *Kedua*, jamaah pasif yaitu jamaah yang tidak memiliki kemampuan dan penguasaan bahasa Arab sehingga dalam mengikuti pengajaran hanya menjadi pendengar tanpa menggunakan kitab untuk disimak.

Sistem *sorogan* tidak digunakan di lingkungan pengajian karena selain jamaah yang cukup banyak juga karena pengajian ini memang tidak berpretensi untuk mencetak ulama sebagaimana layaknya pesantren. Meskipun tidak menggunakan sistem *sorogan*, penggunaan sistem *balalajaran* yang mirip dengan sistem *bandongan* ini tidak membuat hubungan jamaah dengan guru terbatas. Dalam sistem ini jamaah masih dimungkinkan untuk melakukan dialog dan tanya jawab dengan guru sehingga sifat pasif yang dilekatkan pada lembaga pendidikan tradisional yang menerapkan model *bandongan* seperti dikemukakan Muhtarom (2005: 26) tidak berlaku pada pengajian khususnya pengajian ibu Nafsiyah yang menjadi objek kajian tulisan ini. Salah satu penyebab yang membuat pengajian ini interaktif tampaknya karena guru yang memberi pengajaran adalah perempuan seperti juga jamaahnya.

Di pengajian biasanya murid atau jamaah berkumpul, duduk di lantai yang sudah diberi alas, menghadap guru. Guru duduk di barisan paling depan bersandar

pada *tawing halat* (dinding pemisah) dan beralaskan kasur tipis. Kasur tipis sengaja diletakkan di tempat guru untuk menandai bahwa tempat itu adalah untuk guru. Selain itu dengan menggunakan kasur, maka posisi duduk guru menjadi sedikit lebih tinggi dari jamaah pada umumnya. Meskipun demikian kasur tipis tersebut tidak hanya diduduki oleh guru tetapi juga disediakan untuk orang-orang tertentu yang secara sosial dimuliakan seperti saudara dari Guru Sekumpul, para syarifah dan tokoh perempuan lain yang membantu memimpin pembacaan *tahlil*. Menurut Horikoshi, kharisma ulama bahkan sangat menentukan keberhasilan ulama dalam membawa pengajian sebagai media transformasi (Hirokoshi, 1987: 211-236).

### **Pembacaan Manakib dan Transformasi Sosio Kultural**

Selain pengajian rutin mingguan yang diisi dengan pengajaran pengetahuan-pengetahuan keagamaan, pada setiap bulannya diadakan pembacaan *manakib*. Agak berbeda dengan kebiasaan umum yang berlaku di lingkungan pesantren di Jawa yang pada umumnya manakib diadakan untuk memperingati pendiri tarekat Qadiriyyah, Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Kuntowijoyo, 45). Di pengajian ini manakib diadakan untuk memperingati tokoh perempuan yang juga istri Nabi Muhammad SAW, Siti Khadijah. Upacara ini di lingkungan pengajian dikenal dengan istilah *pambacaan manakib Siti Khadijah* (membacakan sejarah Siti Khadijah). Pembacaan manakib ini biasanya dilakukan dengan menggunakan buku khusus yang menceritakan tentang beberapa sisi kehidupan dari Siti Khadijah. Ada tiga buah versi buku manakib yang umum digunakan di lingkungan pengajian di wilayah Martapura yaitu pertama buku *manakib Sayyidah Khadijah* karangan As-Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliky al-Hasani yang diterjemahkan oleh al-Haj Muhammad Syukry bin Unus Ibnu Ali bin Abdul Rasyid al-Banjary, kedua manakib *Al-Sayyidah Khadijah al-Kubra* yang disusun oleh Abu Fatimah al-Haj Munawwar bin Ahmad Gazali al-Banjary dan yang ketiga adalah manakib Siti Khadijah yang disusun oleh Guru Syairaji Kandangan. Dua buku pertama ditulis dengan menggunakan tulisan Arab berbahasa Melayu seperti kebanyakan kitab-kitab lainnya yang dikarang oleh ulama-ulama Banjar, adapun buku yang ketiga ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selain dikisahkan tentang keshalehan dan tingkat spritualitas Siti Khadijah, juga dikisahkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosialnya. Dikisahkan bahwa Siti Khadijah adalah perempuan yang kaya raya, pemurah atau dermawan dan memiliki kemampuan berdagang yang baik. Siti Khadijah juga diceritakan memiliki ilmu dan akal yang sempurna serta perilaku (akhlak) yang baik dan terpuji, bijaksana dalam segala urusan dan memiliki semangat yang besar (Munawwar, 2004: 12). Seperti juga pada pembacaan cerita-cerita keajaiban tokoh-tokoh tertentu (manakib), suasana mitis dan mistis dalam pembacaan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan derajat esoteris para partisipan (jamaah) dan dalam lingkungan ini, kedudukan guru-murid menjadi penting bagi mereka yang berusaha memasuki lingkaran budaya keagamaan ini.

Pembacaan manakib Siti Khadijah ini mulai dilakukan di pengajian-pengajian sejak 10 tahun terakhir khususnya di wilayah Martapura dan Kandangan. Di wilayah Martapura pembacaan Manakib Siti Khadijah

berlangsung di Pengajian Guru Munawwar Kampung Melayu Martapura, Pengajian Guru Syukri di Antasan Senor Martapura dan di Pengajian Ibu Nafsiyah Gang Muhaimin Sekumpul Martapura. Adapun di Kandangan dilakukan oleh Guru Syairaji. Belakangan pembacaan manakib ini semakin banyak dilakukan masyarakat Banjar, tidak hanya di pengajian-pengajian perempuan tetapi juga pada ritual-ritual keagamaan lainnya seperti selamat keberangkatan haji, ritual tujuh bulan kehamilan serta ritual-ritual keagamaan lainnya yang melibatkan perempuan sebagai pesertanya. Dalam konteks ini tampaknya perubahan masyarakat dan kampanye aliran pemurnian tidak mampu membendung berkembangnya tradisi pembacaan manakib ini. Pertolongan supranatural, keajaiban dan faidah (manfaat) yang bisa didapatkan kepada mereka yang membaca manakib agaknya menambah daya tarik pembacaan manakib ini. Berikut dikutip beberapa bagian dari manakib Siti Khadijah yang diambil dari buku karangan Al-Haj Munawwar Al-Banjary (2004: 18):

Barangsiapa melazimkan membaca manakib Khadijah ini pada ketika haulnya tanggal sebelas Ramadhan atau pada tiap tanggal sebelas bulan hijriyah niscaya Allah luaskan rizkinya yang halal dan diberi kaya dengan tiada disangka-sangka. Apabila ia berniaga maka Allah beri untung yang banyak lagi halal serta mudah segala urusan. Apabila ia seorang yang berpangkat baik dunia atau akhirat maka Allah naikkan pangkatnya. Apabila ia seorang penuntut ilmu maka Allah beri ilmu ladunni dari Allah SWT. Dan apabila ia ada kesusahan seperti banyak menanggung hutang maka baca manakib ini kemudian kalau ia kuasa menyembelih kambing dan dibagi-bagi dagingnya kemudian pahalanya ia hadiahkan pada Sayyidah Khadijah niscaya Allah luaskan rizkinya yang halal dan terbayar hutangnyadan disampaikan Allah segala hajatnya dunia akhirat.

Melalui pengajian ini perempuan Banjar diajarkan cara hidup asketik. Disini diajarkan diantaranya tentang berbagai sikap hidup *zuhud* yang berorientasi *askese* duniawi, intensifikasi pengabdian agama dengan kegairahan kerja bukan melarikan diri dari dunia. Dalam pengajian ini disampaikan pula bahwa sebagai orang Islam “memperkaya diri” adalah bagian dari upaya membuktikan bahwa Islam itu kaya. Akumulasi modal tidak dilarang tetapi harus digunakan untuk kepentingan syi’ar agama.

Pembacaan manakib Siti Khadijah ini menandai adanya perubahan orientasi keagamaan ke arah pandangan ekonomi. Harapan untuk diberikan limpahan rezeki dan kesejahteraan seperti yang digambarkan dalam manakib Siti Khadijah menjadi bagian dari cita-cita bersama para jamaah. Dari pilihan manakib yang dibaca ini tercermin cita-cita hidup para perempuan Banjar, dari masalah etik, teologi hingga masalah kehidupan sehari-hari.

Melalui pembacaan cerita-cerita tarikh atau riwayat orang-orang besar dalam sejarah Islam ini jamaah diharapkan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Tradisi-tradisi keagamaan tersebut tetap dijalankan dengan kyai sebagai motornya merupakan bagian dari upaya pelebagaan paham keagamaan. Upaya pelebagaan paham keagamaan yang dilakukan para kyai ini menurut Muhtarom

(2005: 270) merupakan cara unik kelompok tradisional untuk mempertahankan keamanan dalam sistem kepercayaan di masyarakat.

Berkaitan dengan kapan pembacaan manakib ini mulai berkembang di lingkungan pengajian masyarakat Banjar, penulis tidak menemukan penjelasan tentang hal tersebut. Meskipun sebelum berkembang pembacaan manakib Siti Khadijah terlebih dahulu di wilayah ini telah berkembang pembacaan manakib Syekh Semman dan mengalami intensifikasi pada masa Guru Sekumpul. Meskipun tidak diketahui apakah pada masa Arsyad pembacaan manakib Syekh Semman dijalankan atau tidak namun Arsyad dianggap sebagai ulama paling bertanggung jawab atas tersebarnya tarekat Sammaniyah di Kalimantan dan Arsyad menerima tarekat Sammaniyah dari Al-Sammani (Azra, 1995: 253). Namun menurut Bruinessen (2012: 381) dalam karya-karya Arsyad yang telah diterbitkan tidak ada mengisyaratkan bahwa ia pernah masuk tarekat Sammaniyah. Bruinessen lebih meyakini bahwa keberadaan tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan adalah hanya berkat Syekh Nafis. Para ulama ahli waris tuan guru Arsyad di Dalam Pagar Martapura juga menyatakan tidak pernah mendengar Arsyad mengajar amalan tarekat Sammaniyah tetapi telah mempopulerkan qasidah pujian Syekh Samman yang sampai sekarang masih digunakan.

Selain kegiatan pembacaan manakib, di lembaga pengajian juga selalu dilakukan kegiatan perayaan *haul* dan *nisfu sya'ban* serta upacara hari-hari besar lainnya seperti *isra mi'raj* dan *maulid nabi*. Kegiatan-kegiatan ini hampir selalu diisi dengan pembacaan zikir dan qasidah puji-pujian baik kepada nabi maupun tokoh-tokoh ulama tertentu seperti Syekh Semman dan Guru Sekumpul.

Dalam semua kegiatan tersebut, guru atau tuan guru hampir tidak pernah menarik bayaran dari murid-muridnya, namun kesadaran dari para muridnya lah yang memberi infak kepada guru baik berupa uang maupun kebutuhan sandang pangan dan papan. Sehingga meskipun dalam beberapa kegiatan perayaan dilengkapi dengan sajian hidangan dan pembagian makanan, namun hampir semuanya merupakan sumbangan dan partisipasi dari murid yang berharap mendapat berkah dari partisipasi tersebut.

Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dalam bidang sosial budaya dan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran *tuan guru*. Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan dunia Islam yang berpusat di Mekkah dengan masyarakat lokal. Lebih jauh dari itu, *tuan guru* adalah agen yang mampu 'mengemas' dan mendayagunakan pengajian untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, dan bahkan mengubah kebiasaan. Posisi dan peranan *tuan guru* sebagai pialang budaya (*cultural broker*) dalam masyarakat Banjar mirip dengan para kyai di dalam masyarakat Jawa (Dirdjosanjoto, 1999: 23).

Pengajian juga mengambil bagian penting dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang ekonomi yang seringkali menuntut adanya pengerahan modal dan tenaga kerja. Usaha ini dilakukan oleh para ulama dengan membangun motivasi kepada jama'an untuk saling menolong dan bekerjasama lewat gagasan silaturahmi. Ritual tahunan seperti *haul* dan perayaan kalenderikal Hijriyah seperti *nisfu sya'ban* yang menekankan adanya kerja sama dan akumulasi modal juga

telah memberi dorongan kepada masyarakat untuk bekerja maksimal agar dapat terus dapat mengambil bagian dalam lingkaran tersebut. Gagasan ini telah mengubah orientasi individualis yang sering diasosiasikan dengan komunitas pedagang menjadi orientasi kebersamaan (Alfisyah, 2009: 85). Semua ritual yang dilaksanakan di pengajian baik pengajaran agama, zikir, pembacaan manakib, *haul*, *nisfu sya'ban* telah melahirkan perjumpaan budaya antara santri dengan masyarakat luar yang 'abangan', atau antara orang alim dan urang jaba.

### Penutup

Fungsi pengajian sebagai institusi tranformatif dapat dilihat melalui proses produksi dan reproduksi nilai yang dibawanya baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Nilai-nilai sosial budaya yang dibentuk melalui pengajian tidak hanya membawa perubahan dalam pemahaman keislaman, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas melalui bidang pendidikan dan ekonomi.

Materi pengajian yang mendukung pembentukan etika dan tingkah laku yang sangat diperlukan dalam pembangunan telah menjadikan institusi itu berperan penting dalam proses transformasi. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kesejahteraan dan limpahan rizki serta pertolongan supranatural bagi pengamalnya membuat pengajian menarik minat banyak orang khususnya perempuan Banjar dan berhasil bertahan selama berabad-abad hingga sekarang.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, ed.. 1982. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Alfisyah. 2005. *Agama dan Tingkah Laku Ekonomi Urang Banjar: Studi atas Pedagang Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Alfisyah, 2009. "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar" dalam *Komunika Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 3, Nomor I, Januari-Juni 2009. Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto
- Anshari, A Hafiz. 2002. "Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan" dalam *Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Khazanah*, Vol. I, No. 1, Januari-Februari 2002. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- , 1996. "Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan", dalam Aswab Mahasin (dkk), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa; Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal

- . 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos.
- . 2002. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Penerbit Mizan
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Humaidy. 2003. "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary dan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan" dalam Jurnal *Kandil*, Edisi 3, Tahun I, Desember 2003. Banjarmasin: LK-3
- Kuntowijoyo, 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Muhtarom H., M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwar bin Ahmad Gazali al-Banjary. 2004. *Al-Sayyidah Khadijah Al-Kubra*
- Nawawi, Ramli (ed.). 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Irfan. 2003. "Developmentalisme dan Redupnya Orientasi Pendidikan Lokal dalam Jurnal *Kandil*, Edisi 3, Tahun I, Desember 2003. Banjarmasin: LK3

